

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan membahas dan mengaitkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang ada didalam kajian pustaka tidak sama dengan kenyataan, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dari kenyataan yang ada. Maka dalam bab ini akan dibahas satu persatu fokus penelitian yang ada.

A. Pelaksanaan metode syawir (diskusi) di pondok pesantren Hidayatul Muhtadi'ien asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung

Metode merupakan suatu alat bukan tujuan. Metode pembelajaran syawir yang digunakan di pondok pesantren Hidayatul Muhtadi'ien Ngunut Tulungagung adalah perpaduan antara sistem yang ada dipondok pesantren dengan sistem yang berada di sekolah-sekolah formal. Metode syawir merupakan metode pada jaman ulama salaf yang diikuti oleh lebih dari satu orang dengan cara merundingkan suatu permasalahan hingga tercapainya satu tujuan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Binti Maunah dalam bukunya: “Metode musyawarah adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran

melalui perundingan untuk mencapai tujuan pelajaran.”²⁰⁰ Juga diungkapkan oleh Binti Maunah dalam buku lain:

Kata diskusi berasal dari bahasa latin yaitu “*discussus*” yang berarti “*to examine*”, “*investigate*” (memeriksa, menyelidiki). Diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat (*self maintenance*), atau pemecahan masalah (*problem solving*).²⁰¹

Adapun macam-macam syawir di pondok pesantren Hidayatul Muhtadi'ien Ngunut Tulungagung ada 3, yang pertama ada syawir harian. Syawir harian disini diikuti oleh setiap kelas. Dan disetiap kelas terdiri lebih dari 3 orang dan kurang dari 10 orang. Terkadang syawir dipondok didampingi oleh guru dan terkadang tidak. Hal tersebut sesuai dengan teori Asul Wiyanto bahwa:

Small grup discussion merupakan diskusi kelompok yang terdiri antara 4-6 orang siswa yang tidak diikuti oleh keterlibatan guru. Diskusi kelompok membahas suatu topik. Keterlibatan guru terbatas pada kegiatan memonitor dari suatu kelompok ke kelompok lain.²⁰²

Dan juga sesuai dengan pendapat Binti Maunah: “Kelas merupakan satu kelompok diskusi. *Whole group* yang ideal ialah jika jumlah anggota kelompok tidak lebih dari 15 orang atau kurang dari 15 orang.”²⁰³

Syawir harian dilakukan setiap hari kecuali hari Jumat. Waktu pelaksanaannya pada pagi dan malam hari. Syawir pagi dilakukan untuk memperdalam pemahaman materi (seluruh pelajaran) yang akan dibahas pada

²⁰⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 147.

²⁰¹ *Ibid...*, hal.133.

²⁰² Asul Wiyanto, *Terampil Diskusi...* hal. 37-54.

²⁰³ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 143

waktu sekolah diniyah. Sedangkan syawir malam digunakan untuk belajar membaca kitab kuning. Jadi, syawir disini selain untuk memecahkan masalah, digunakan untuk mendalami pemahaman siswa, seperti yang dikatakan oleh Binti Maunah:

The educational diagnosis meeting adalah Para siswa berbincang-bincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud untuk saling mengemukakan argumen pemahaman mereka atas pelajaran yang telah diterimanya, agar masing-masing anggota memperoleh pemahaman yang lebih baik.²⁰⁴

Adapun syawir yang kedua adalah syawir fiqih. Dalam hal ini pelajaran yang disyawirkan hanyalah materi fiqih. Pelaksanaan dari syawir fiqih pun tidak setiap hari dan pesertanya dalam jumlah yang lumayan besar. Gabungan antara kelas Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Hal ini dilakukan agar belajar santri-santri lebih semangat dan menarik perhatian teman-teman kelas sehingga menimbulkan semangat kepada yang lainnya. Diskusi semacam ini tampaknya formal oleh karena itu ada kalanya disebut diskusi formal. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Asul:

Diskusi kelompok merupakan diskusi yang memerlukan moderator, notulis, dan beberapa peserta yang sekaligus sebagai penyaji maupun penyanggah. Penyaji tidak memerlukan makalah atau kertas kerja lalu pada akhir diskusi moderator menyampaikan kesimpulan hasil diskusi.²⁰⁵

Selanjutnya macam syawir yang ke tiga adalah syawir tahunan. Syawir ini biasa disebut bahtsul masail (untuk santri putra) dan FMP3 untuk santri putri. Peserta dalam syawir ini tergolong besar, melibatkan siswa luar daerah.

²⁰⁴ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, hal 137.

²⁰⁵ Asul Wiyanto, *Terampil Diskusi...* hal. 37-54.

Syawir ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan rumit dalam kehidupan sehari-hari agar santri memiliki pemahaman yang lebih baik dalam mempelajari hukum-hukum ajaran Islam. Bahtsul masa'il merupakan model diskusi pondok pesantren yang lebih menonjolkan semangat I'tiradl yaitu perdebatan argumentatif dengan berlandaskan al-Kutub al-Mu'tabaroh. Dalam hal ini, peserta bebas berpendapat, menyanggah pendapat peserta lain dan juga diberikan kebebasan mengoreksi rumusan-rumusan yang ditawarkan oleh tim perumus. Rumusan itu harus mengacu pada prinsip *maqashid al-syari'ah*. Pelaksanaan bahtsul masail di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien ini, peserta mengusulkan permasalahan lalu akan dipilih beberapa saja untuk dibahas bersama sesuai referensi yang telah disediakan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Binti Maunah tentang syawir sebagai pencarian solusi, sebagai berikut:

The social problem meeting adalah para siswa berbincang-bincang memecahkan masalah sosial dikelasnya atau disekolahnya dengan harapan, bahwa setiap siswa akan merasa “terpanggil” untuk mempelajari dan bertindak laku sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.²⁰⁶

Untuk melakukan syawir diperlukan komponen-komponen yang berperan didalamnya. Agar tak kehilangan arah, peserta syawir ada yang berperan sebagai rois atau pemimpin diskusi atau moderator, ada peserta syawir, dan ada penyawir. Tugas seorang pemimpin diskusi ialah sebagai pengatur jalannya syawir. Pemimpin syawir bersikap tegas dan mampu

²⁰⁶ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, hal 137.

mengondisikan peserta untuk aktif semua. Dalam hal ini, sesuai ungkapan dari

Binti Maunah dalam bukunya metodologi pengajaran agama Islam:

Sebagai pengatur lalu lintas: mengajukan semua pertanyaan secara teratur untuk semua anggota diskusi, menjaga agar semua anggota dapat berbicara secara bergilir, untuk ini biasanya diadakan urutan-urutannya, menjaga supaya diskusi jangan hanya semata-mata dikuasai oleh murid-murid yang gemar berbicara, terhadap murid yang pendiam dan pemalu guru harus mendorongnya supaya ia berani mengeluarkan pendapatnya.²⁰⁷

Seorang pemimpin syawir juga bertindak sebagai penyawir atau penyampai materi. Ia juga yang merangkum kesimpulan dan disampaikan pada akhir kegiatan. Selain itu ia yang memberi jalan agar pertanyaan atau persoalan dapat terselesaikan oleh peserta syawir. Hal ini sesuai ungkapan bahwa pemimpin syawir berperan sebagai petunjuk jalan dan dinding penangkis:

Guru memberikan petunjuk umum kepada murid untuk mencapai kemajuan dalam diskusi. Semua jawaban-jawaban yang diberikan oleh anggota kelompok dijadikan bahan untuk pemecahan masalah berikutnya, merumuskan jalannya diskusi, andaikata terjadi penyimpangan dari masalah semula, andai kata dalam diskusi terjadi jawaban buntu yang tidak bisa ditembus oleh murid-murid, maka guru meluaskan jalan bagi murid-murid sehingga diskusi berjalan dengan lancar. Guru atau pimpinan diskusi harus menentukan semua pertanyaan yang diajukan kepada peserta diskusi. Dia tidak harus menjawab pertanyaan yang diberikan padanya. Dia boleh menjawab pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh peserta diskusi. Hal ini bukan karena guru tidak dapat menjawabnya namun supaya semua peserta diskusi dapat menjawabnya.²⁰⁸

Dan juga sesuai dengan pendapat Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*:

²⁰⁷ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 139.

²⁰⁸ *Ibid...*, hal. 139.

- a) Ikut sertakan anggota diskusi.
- b) Batasi pendapat sendiri dan hargai pendapat peserta didik, walaupun kurang kena pendapatnya.
- c) Jangan dipertuturkan seorang peserta diskusi memborong pembicaraan.
- d) Simpulkan pembicaraan/hasil-hasil pembicaraan.
- e) Ciptakan suasana hormat menghormati, suasana humor, suasana diskusi tidak tegang.
- f) Perhatikan waktu dan terpecahkannya persoalan diskusi.
- g) Jagalah rasa hormat terhadap pendapat orang lain.
- h) Usahakan suasana demokratis dan dinamis didalam diskusi.²⁰⁹

Selanjutnya, ada peserta syawir yang bertugas sebagai pelaksana kegiatan. Peserta bebas mengemukakan argumentasinya terhadap suatu pertanyaan maupun persoalan dengan berpijak pada dalil-dalil yang telah dipersiapkan sebelumnya. Peserta syawir juga membantu temannya yang belum aktif menyatakan pendapatnya dan tetap bersikap rendah hati, istiqomah, setia mendengarkan peserta lain dalam menyatakan pendapatnya.

Hal ini sesuai ungkapan Binti Maunah dalam bukunya:

Peserta harus sudah mempersiapkan diri untuk menjadi peserta diskusi dengan mengetahui benar masalah dan hal-hal yang dapat disampaikannya, sehingga dengan penuh keyakinan dan kepercayaan diri menyumbangkan pikirannya terhadap masalah yang didiskusikan. Para peserta harus cukup sabar dan menarik. Diskusi harus tetap berpegang kepada pokok permasalahan. Hendaknya mereka merasa bebas untuk bertanya atau mendapat penjelasan satu sama lain mengenai berbagai hal yang kurang jelas dari pembicaraan-pembicaraan yang sedang berlangsung. Diskusi menjadi bermakna jika peserta dapat menjadi pendengar yang baik, memahami segala sesuatu pembicaraan dengan cermat dan mengajukan pertanyaan dengan pokok-pokok pikiran. Para peserta dapat saling membantu. Para peserta hendaknya mendorong atau meminta pendapat dari teman-temannya yang pasif. Jika perlu ia berusaha menolong dengan menerangkan kembali apa yang sudah dibicarakan.²¹⁰

²⁰⁹ Abu ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan...*, hal 115.

²¹⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 141.

Kemudian, dalam pelaksanaannya, syawir di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Ngunut Tulungagung terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani:

Bahwa dalam kegiatan pelaksanaan pengajaran/pembelajaran ada tiga tahap yaitu tahap prainstruksional/pendahuluan, tahap instruksional/inti, dan tahap evaluasi/penutup.²¹¹

Syawir diawali dengan pembukaan (berdoa), penyawir membaca kitab, lalu menjelaskan makna kitab. Kemudian dilanjutkan sesi tanya jawab. Apabila terdapat persoalan yang belum terjawab akan di ajukan kepada guru ketika sedang mendampingi atau disimpan untuk ditanyakan pada waktu sekolah, kemudian penyimpulan. Kegiatan yang terakhir atau penutup adalah dengan doa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abu Ahmadi dalam bukunya:

- 1) Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya, dapat pula pokok masalah yang akan didiskusikan itu ditentukan bersama-sama oleh guru dan siswa. Yang terpenting judul atau masalah yang akan didiskusikan itu harus dirumuskan sejelas-jelasnya agar dapat dipahami baik-baik oleh setiap siswa.
- 2) Dengan pimpinan guru, para siswa membentuk kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris/pencatat, pelapor, dan sebagainya bila perlu), mengatur tempat duduk ruangan, sarana dan sebagainya.
- 3) Para siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing sedangkan guru berkeliling dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain (kalau kelompok diskusi lebih dari satu), menjaga ketertiban serta memberikan dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan agar diskusi berjalan dengan lancar.
- 4) Kemudian tiap kelompok diskusi melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasil diskusi yang dilaporkan itu ditanggapi oleh semua

²¹¹ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 156-161.

siswa. Guru memberi ulasan atau penjelasan terhadap laporan-laporan tersebut.

- 5) Akhirnya para siswa mencatat hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok, sesudah para siswa mencatatnya untuk “file” kelas.²¹²

Jadi, hasil penggalian data yang dilakukan di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien tentang bagaimana pelaksanaan metode syawir (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien asrama sunan giri Ngunut Tulungagung sesuai dengan teori dari beberapa ahli.

B. Dampak pelaksanaan metode syawir (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung

Pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Ngunut Tulungagung menerapkan metode syawir karena berbagai alasan yaitu: untuk melatih ketajaman analisa terhadap materi yang sudah diajarkan, untuk melatih kebiasaan membaca kitab, untuk melatih penguatan argumentasi terhadap persoalan-persoalan yang muncul dan metode ini adalah metode yang digunakan ulama salaf pada jaman dahulu sehingga efisien diterapkan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren:

Dalam kelas musyawarah, sistem pengajarannya sangat berbeda dari sitem sorogan dan bandongan. Siswa harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk dan dirujuk. Seringkali pimpinan pesantren beberapa hari sebelum kelas musyawarah dimulai menyiapkan sejumlah pertanyaan (*masail diniyyah*) bagi para peserta musyawarah

²¹² Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan...*, hal. 116.

yang akan bersidang. Diskusi dalam kelas musyawarah bernuansa bebas, mereka yang mengajukan pendapat diminta untuk menyebutkan sumber sebagai dasar argumentasinya.²¹³

Dalam setiap penerapan metode syawir muncul dampak dari pelaksanaan metode tersebut, diantara dampak pelaksanaan metode syawir di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien asrama Sunan Giri Ngunt Tulungagung ini adalah sebagai berikut: Dampak kognitif (pengetahuan) yaitu memberikan pemahaman terhadap materi-materi yang dipelajari, bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, bisa membaca kitab kuning dan keputusan yang diambil jauh lebih baik dan akurat. Hal ini seperti teori sebagai berikut: “Kesimpulan-kesimpulan diskusi mudah dipahami anak, karena anak-anak didik mengikuti proses berpikir sebelum sampai kepada kesimpulan”.²¹⁴

Hal ini juga diungkapkan Binti Maunah dalam bukunya Metodologi Pembelajaran:

Membantu murid untuk tiba kepada pengambilan keputusan yang lebih baik ketimbang ia memutuskan sendiri, karena terdapat berbagai sumbangan pikiran dari para peserta lainnya yang dikemukakan dari berbagai sudut pandangan. Mereka tidak terjebak kepada jalan pikirannya sendiri, yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit, karena dengan diskusi ia mempertimbangkan alasan-alasan orang lain.²¹⁵

Pelaksanaan syawir juga menanamkan nilai-nilai ajaran yang baik. Dampak afektif (sikap) yang diperoleh dari kegiatan syawir adalah menanamkan jiwa toleransi. Peserta syawir dapat menghargai argumen peserta

²¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal. 54.

²¹⁴ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan...*, hal. 116.

²¹⁵ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 142.

lainnya. Jadi dalam kegiatan ini tidak berpihak kepada salah satu peserta saja. Hal ini sesuai dengan ungkapan Abu Ahmadi “Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu seperti toleransi, demokratis, kritis, berpikir sistimatis, sabar dan sebagainya”.²¹⁶

Dengan diadakannya syawir pada jam pelajaran maupun diluar pelajaran ini akan membiasakan peserta syawir melatih rasa kepercayaan diri yakni mencoba menjadi guru atau yang menjelaskan materi, kemudian melatih bahasa untuk berargumen disertai dalil yang ditemukannya juga memotivasi peserta tersebut bahwa setiap peserta itu bisa. Hal ini sesuai dengan ungkapan Binti Maunah dalam bukunya, “Diskusi kelompok/kelas memberi motivasi terhadap apa-apa yang sedang mereka pelajari karena dapat membantu murid untuk menjawab pertanyaan”.²¹⁷

Hal ini juga sesuai dengan teori dari Abu Ahmadi dalam bukunya, “Suasana kelas akan hidup, sebab anak-anak mengarahkan pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan. Partisipasi anak dalam metode ini lebih baik”.²¹⁸

Selain itu, pelaksanaan syawir juga berdampak pada kekompakan peserta sehingga rasa kekeluargaan menjadi erat. Hal ini sesuai dengan ungkapan Binti Maunah sebagai berikut, “Diskusi juga membantu mendekatkan atau mengeratkan hubungan antara kegiatan kelas dengan tingkat perhatian dan derajat pengertian daripada anggota kelas”.²¹⁹

²¹⁶ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan...*, hal. 116.

²¹⁷ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 142.

²¹⁸ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan...*, hal. 116.

²¹⁹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 142.

Dampak negatif dari pelaksanaan syawir tidak begitu terlihat dalam pondok ini, walaupun ada tidak begitu berpengaruh terhadap keberhasilan tujuan pembelajaran. Sedangkan dampak psikomotoriknya ialah bisa luwes dalam menghadapi masyarakat.

Selanjutnya, tolak ukur bahwa siswa paham adalah dengan memberi pertanyaan, soal, dan pemberian persoalan untuk di selesaikan melalui pendapat sesuai dalil. Seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri. Disini, guru melontarkan pertanyaan-pertanyaan didalam kelas, juga soal ketika ujian semester maupun tengah semester. Guru menilai siswanya paham adalah dengan melihat bagaimana kelancaran siswanya menjelaskan dengan baik, lancar dan benar. Hal ini sesuai dengan teori Wina Sanjaya sebagai berikut:

- 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan.
- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- 3) Dapat mendiskripsikan, mampu menerjemahkan.
- 4) Mampu menafsirkan, mendiskripsikan secara variabel.
- 5) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.²²⁰

Jadi, penggalan data yang dilakukan di pondok pesantren Hidayatul Muftadi'ien tentang bagaimana dampak pelaksanaan metode syawir (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri di pondok pesantren Hidayatul

²²⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 45.

Mubtadi'ien asrama sunan giri Ngunutu Tulungagung ini sesuai dengan teori dari beberapa ahli.

C. Hambatan pelaksanaan metode syawir (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung

Setiap anak dalam kehidupan tidak satupun yang tidak pernah mengalami kesulitan. Baik berupa pendidikan, pelajaran maupun pengajaran. Hal demikian dapat terjadi pada seorang siswa atau santri. Sebagai manusia yang dalam kegiatan belajar sering kali menemui kesulitan yang tidak sedikit. Kesulitan itu misalnya berupa kesulitan dalam menangkap pelajaran, kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan, serta banyak jenis kesulitan lain yang mungkin ditemuinya. Adapun hambatan selama pelaksanaan metode syawir ini adalah:

a. Faktor internal

1) Perbedaan tingkat kecerdasan

Setiap siswa yang berada dipondok pasti berbeda latar belakang pendidikan, ada yang murni lulusan pondok, ada yang sekolah madrasah, ada yang sekolah formal biasa. Umur siswa yang mengaji di pondok pun tidak merata, ada yang masih kelas bawah namun umur lebih tua dan sebaliknya. Maka dari itu dalam menangkap pelajaran setiap orang tidaklah sama. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Abu Ahmadi, yaitu: "Sukar melaksanakannya untuk pelajar-

pelajar sekolah rendah karena belum memiliki ilmu pengetahuan dan ilmu yang banyak.”²²¹

- 2) Perbedaan motivasi dan konsentrasi (mengantuk, tidur, merumpi, dan jenuh)

Berdasarkan hal tersebut berarti kegiatan pembelajaran belum tuntas dan belum tercapai tujuan yang diinginkan. Setiap akhir program pembelajaran selalu diadakan evaluasi dengan maksud untuk mengetahui hasil belajar santri karena hasil belajar yang diperoleh siswa dapat menunjukkan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam hal tersebut siswa yang malas, jenuh, merumpi, sampai tidur disebabkan karena kurangnya motivasi yang ada dalam dirinya sehingga lupa akan tujuan belajarnya dan lepas dari kewajibannya. Hal ini berdasarkan teori dari Abu Ahmadi, sebagai berikut: “Kemungkinan ada anak yang tidak ikut aktif, sehingga bagi anak-anak ini diskusi merupakan kesempatan untuk melepaskan diri dari tanggungjawab.”²²²

- 3) Tidak bisa murod’i

Kendala siswa yaitu kurang lancar dalam murod’i. Murodi adalah pembacaan terjemah dengan sumber langsung bahasa kitab. Untuk bisa murod i haruslah memahami ilmu nahwu dan shorof. Jika tidak memahami hal tersebut siswa akan kebingungan dalam

²²¹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 149.

²²² Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan...*, hal. 117.

membaca maupun memahami isi kitab. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Tri Rahma:

Bahasa yaitu: sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri; percakapan (perkataan) yang baik; tingkah laku yang baik; sopan santun.²²³

Lalu teori lain juga diungkapkan oleh M. Sholihuddin Shofwan:

Ilmu nahwu yaitu mengetahui dasar-dasar (qoidah) yang bisa digunakan untuk mengetahui keadaan akhir suatu kalimat dari sisi I'rob dan Mabni.²²⁴ Sedangkan Ilmu shorof yaitu ilmu yang membahas tentang perubahan keadaan kalimat, dari suatu bentuk kepada bentuk yang lain, dengan memandang makna yang dikehendaki.²²⁵

b. Faktor eksternal

Kurangnya waktu. Syawir disini dilakukan setiap hari dengan batasan 2 pelajaran per harinya dengan durasi waktu 1-1,5 jam. Kurangnya waktu disebabkan karena pembahasan yang terkadang terlalu banyak dan pada jam malam membaca satu persatu dengan kelancaran membaca kitab setiap siswa berbeda. Hal ini sesuai dengan ungkapan Abu Ahmadi dalam bukunya Metodik Khusus Pendidikan: “Sulit menduga hasil yang akan

²²³ Tri Rahma K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2006), hal. 69

²²⁴ M. Sholihuddin Shofwan, *Pengantar Memahami Nadzom Al-Imrithi*. (Jombang: Darul Hikmah, 2007), hal. 9

²²⁵ M. Sholihudin Shofwan, *Pengantar Al-qowa'id Ash-Shorfiyyah*. (Jombang: Darul Hikmah, 2007), hal. 6

dicapai, karena waktu yang akan dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.”²²⁶

Keterbatasan buku penunjang dan keterbatasan pengajar juga menjadi hambatan karena dua hal tersebut menjadi pokok penting dalam pembelajaran. Keduanya merupakan sumber belajar yang penting. Dalam hal ini diungkapkan teori oleh:

Dalam konteks ini, sebuah pembelajaran akan berjalan dengan baik jika berlangsung interaksi yang intens antara siswa, sumber belajar dan lingkungan yang telah direkayasa sedemikian rupa oleh guru dan sekolah. Dari konsep pembelajaran seperti inilah maka lahir pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa memiliki pengalaman langsung dalam interaksinya dengan sumber dan media belajar agar terbentuk pembelajaran yang bermakna.²²⁷

Jadi, penggalan data yang dilakukan di pondok pesantren Hidayatul Muhtadi'ien tentang bagaimana hambatan dari pelaksanaan metode syawir (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri di pondok pesantren Hidayatul Muhtadi'ien asrama sunan giri Ngunutu Tulungagung ini sesuai dengan teori dari beberapa ahli.

D. Solusi dari hambatan pelaksanaan metode syawir (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri di pondok pesantren Hidayatul Muhtadi'ien asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung

Usaha-usaha untuk meminimalisir faktor penghambat pelaksanaan metode syawir yaitu:

²²⁶ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan...*, hal. 117.

²²⁷ Orin W. Anderson., David R. Krathwol. *A Taxonomi for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Blooms Taxonomy of Educational Objective*. (New York: Longman, 2001)

- a. Dengan menambah guru pembimbing kelas-kelas syawir. Kehadiran sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar adalah suatu keharusan. Karena adanya sumber belajar manusia atau lebih spesifikasinya guru, adalah untuk mengatur, menetapkan akan dibawa pembelajaran tersebut diarahkan guru juga berperan sebagai fasilitator. Guru juga yang berperan dalam mengondisikan siswa dalam kelas. Berikut teori yang mengatakan bahwa guru merupakan sarana atau fasilitator:

Aktor atau pelaku, meliputi: kyai, ustadz, santri dan pengurus. Sarana perangkat keras, meliputi: masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz/guru, pondok atau asrama santri, sarana dan prasarana fisik lainnya. Sarana perangkat lunak, meliputi: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, cara pengajaran, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, keterampilan dan alat-alat pendidikan lainnya.²²⁸

Juga diungkapkan oleh Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran*:

Dalam mengembangkan kecakapan belajar berupa pola pikir atau kognitif guru perlu memberikan umpan balik atas prestasi yang ditunjukkan siswa atau usaha pemecahan masalah yang diselesaikan oleh siswa yang berupa penjelasan yang diberikan guru terhadap materi yang baru saja didiskusikan.²²⁹

- b. Menunjuk secara rata untuk berargumen dan petugas penyawir, dan juga memotivasi. Agar syawir tidak terkesan condong pada salah satu siswa saja. Selain dari individu siswa, siswa lain, juga bguru

²²⁸ Naufal Ramzy, *Prospek Dan Strategi Sistem Pendidikan Pesantren Pada Era Otonomi Daerah, Karsa*, Vol. 20 No. 1 Tahun 2012)

²²⁹ Novan Ardy Wiyanti, *Desain Pembelajaran...*, hal 160-161.

dibutuhkan dalam memotivasi siswa. Hal ini sesuai ungkapan teori

Wina Sanjaya sebagai berikut:

Siswa yang merasa butuh akan bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu dalam rangka membangkitkan motivasi, guru harus dapat menunjukan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.²³⁰

- c. Dengan mengadakan diklat khusus untuk mempelajari kitab tambahan dan menambah kitab-kitab penunjang bertujuan agar siswa tidak tersesat. Berikut adalah teori tentang penyediaan fasilitas Uzer Usman dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*:

Guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.²³¹

- d. Memahami pondasi dasar membaca kitab yaitu mempelajari nahwu shorof yang dilakukan secara gabungan.

Untuk latar belakang santri usaha yang dilakukan yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk memuroti. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk saling berkomunikasi, dan berinteraksi. Di Indonesia terdapat bermacam-macam bahasa yang digunakan di setiap daerahnya, tetapi dari sekian banyak bahasa yang digunakan di masyarakat ada satu bahasa yang mewakili seluruh bahasa tersebut yang harus dikuasai oleh masyarakat Indonesia bahasa itu ialah bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan undang-undang BAB XV pasal 36 bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia.²³²

²³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media, 2011), hal. 135

²³¹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hal.11

²³² Undang-undang Dasar, (Jawa Timur: Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Jawa Timur, 1980), hal. 8

Jadi, penggalian data yang dilakukan di pondok pesantren Hidayatul Muhtadi'ien tentang bagaimana solusi dari hambatan selama pelaksanaan metode syawir (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri di pondok pesantren Hidayatul Muhtadi'ien asrama sunan giri Nguntulu Tulungagung ini sesuai dengan teori dari beberapa ahli.